

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai *new state of old societies*, Indonesia adalah negara baru yang terbentuk dari komunitas-komunitas lama berupa kerajaan, komunitas budaya, kelompok suku, agama, dan sebagainya. Seringkali Indonesia disebut sebagai negara yang majemuk (plural), namun kemajemukan ini hanya menggambarkan Indonesia yang terdiri dari beranekaragam suku dan budaya yang tidak mengarahkan kepada masyarakat yang multikulturalistik.<sup>1</sup> Budaya mayoritas dan minoritas tergambar dalam masyarakat yang majemuk, keinginan mendominasi dan perebutan kekuasaan di pemerintah, karena kekuasaan negara akan serta merta berarti berarti kekuasaan kelompok budaya.

Kabupaten Sanggau merupakan sebuah wilayah kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang terletak di tengah-tengah dan berada di bagian utara Provinsi Kalimantan Barat dengan luas daerah 12.857,70 km<sup>2</sup> dan merupakan kabupaten terluas keempat di Provinsi Kalimantan Barat dengan kepadatan 29 jiwa per km<sup>2</sup>. Secara administratif, sebelah Utara Kabupaten Sanggau berbatasan dengan Malaysia, sebelah Selatan dengan Laut Jawa dan Kalimantan Tengah, sebelah Barat dengan Laut Natuna dan Selat Karimata dan sebelah Timur dengan Kalimantan Timur.<sup>2</sup>

Penduduk Kabupaten Sanggau pada tahun 2012 berjumlah 422.658 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki 219.219 jiwa dan penduduk perempuan 203.439 yang menyebar di 15 kecamatan.<sup>3</sup> Suku bangsa / etnis di Kabupaten Sanggau terutama adalah Melayu dan Dayak, disusul oleh Tionghoa, Jawa, Sunda, Madura dan lainnya. Etnis Dayak meliputi etnis Bidayuh, Keambay, Mali, Tobak, Pandu, Ribu yang tersebar di 15 kecamatan dan Iban yang mendiami wilayah perbatasan Serawak,

---

<sup>1</sup> dalam Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, (Jakarta: PT. Indeks, 2015). hlm. 107.

<sup>2</sup> *ibid.*

<sup>3</sup> Profil Kabupaten Sanggau dari <https://kabupatenlestari.org/wp-content/uploads/2018/07/Profile-Sanggau.pdf> diakses pada 21 Januari 2019.

Malaysia. Sementara etnis Melayu tersebar hampir diseluruh wilayah kabupaten dan etnis Tionghoa di dalam kota Kabupaten Sanggau.<sup>4</sup>

Heterogenitas budaya, etnis, agama dan kepercayaan di Kabupaten Sanggau merupakan sebuah sejarah panjang, masuknya etnis yang beragam ini telah dimulai semenjak jaman kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat, baik itu secara swakarsa ataupun permintaan kerajaan seperti yang terjadi terhadap kelompok etnis Tionghoa, Jawa, dan Madura ataupun kebijakan transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah.<sup>5</sup> Migrasi yang dilakukan beberapa etnis ke wilayah Sanggau tentu saja membawa keberagaman dan konflik yang disebabkan oleh prasangka yang timbul karena perbedaan itu sendiri.

Identitas kelompok di Kalimantan Barat mengasosiasikan agama dengan etnik, di mana Dayak mengasosiasikan dirinya dengan agama kristiani, dan tidak dianggap apabila memeluk agama Islam. Pengasosiasian agama dan etnis ini berdampak pula pada pandangan lembaga pemerintah dalam mensensus penduduk di Kabupaten Sanggau di mana mereka menjadikan agama sebagai patokan dalam pengenalan identitas etnis seseorang.

**Tabel 1.1 Agama di Kabupaten Sanggau**

Agama	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu	Kepercayaan
Kapuas	46547	8479	23494	57	1078	46	46
Mukok	11737	2458	5697	1	29	3	11
Noyan	443	1629	8380	0	1	0	2
Jangkang	3146	4205	17919	5	5	0	2
Bonti	5057	4345	12248	0	11	0	0
Beduwai	2930	777	7424	4	4	0	9
Sekayam	16307	3559	19792	8	83	5	34
Kembayan	10116	4574	18240	8	21	0	313
Parindu	6579	7082	26275	8	558	1	15
Tayan Hulu	7676	13428	19138	4	565	17	93
Tayan Hilir	15150	7297	14913	1	656	11	127
Balai	3342	7449	20401	7	284	10	636
Toba	1723	2583	10901	1	44	3	140
Meliau	24154	8405	20655	46	385	6	90
Entikong	6597	3434	10296	1	10	0	14

Sumber: <http://diskominfo.sanggau.go.id/data-berdasarkan-agama/>

<sup>4</sup> *ibid.*

<sup>5</sup> Sudagung, Hendro Suroyo, *Mengurai Pertikaian Etnis, Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Yogyakarta:ISAI. 2001. hlm. 117.

Identitas menjadi dasar, baik itu identitas agama maupun kesukuan<sup>6</sup>. Di Indonesia masalah agama dan tindakan kolektif selalu terkait, berbeda dengan identitas keetnisan (etnisitas), dalam masalah keagamaan individu masyarakat seringkali berkumpul di mesjid dan gereja tiap minggu atau bahkan setiap harinya; ada banyak partai politik dan organisasi keagamaan dengan keanggotaan yang banyak dan bersejarah panjang; hingga media massa berbasis agama dan jaringan sekolah yang besar. Jarang sekali ada partai politik etnis ataupun sekolah etnis. Ritual-ritual etnik juga tidak menjadi kebiasaan. Pengasosiasian agama dengan etnis ini digambarkan dengan Suku Dayak di pedalaman secara mayoritas akan beragama Kristen (Katolik/Protesan). Orang Tionghoa sebagai penganut agama Budha, dan Islam di peluk oleh suku Melayu, Jawa, Madura dan Bugis.

Namun BPS dalam hasil sensus yang dihasilkan pada tahun 2010 memberikan hasil suku-suku yang berada dalam provinsi Kalimantan Barat, yakni

**Tabel 1.2 Suku Bangsa di Kalimantan Barat**

No	Suku	Jumlah	%
1	Dayak	2.194.009	49,91
2	Melayu	814.550	16,5
3	Jawa	427.333	8,66
4	Tionghoa	358.451	8,17
5	Madura	274.869	6,27
6	Bugis	137.282	3,13
7	Sunda	49.530	1,13
8	Batak	26.486	0,6
9	Daya	22.690	0,52
10	Banjar	14.430	0,33
11	Lainnya	58.306	1,33

Sumber: BPS, 2010

Kabupaten Sanggau sebagai wilayah yang berada ditengah provinsi Kalimantan Barat selalu merasakan efeknya apabila terjadi konflik di wilayah yang berbeda. Peristiwa antara Dayak dan Madura pada tahun

<sup>6</sup> *ibid.* hlm. 91.

1997 di Kabupaten Sambas juga terjadi di kabupaten lain di Kalimantan Barat terutama Kabupaten Sanggau. Dampak dari konflik ini menyebabkan etnis Madura terpaksa kembali ke daerahnya atau mendiami komplek yang disediakan oleh pemerintah agar tidak mengalami kekerasan oleh etnis lain di wilayah yang mereka huni sebelumnya. Suku Madura sendiri mengalami penurunan, baik ditingkat daerah maupun nasional pada hasil sensus 2000 dan 2010. Kerusuhan berbasis etnis yang terjadi di Kalimantan Barat dan berskala nasional tidak hanya mengurangi jumlah penduduk namun traumatis yang mengakibatkan pengakuan mereka terhadap etnis tidak dilakukan demi menjaga keamanan diri sendiri.

Kekerasan-kekerasan seringkali didasarkan pada identitas yang disandang, kelompok-kelompok minoritas seringkali menjadi korban kekerasan. Dayak dan Melayu sebagai populasi terbesar dengan paham identitas kesukuan seringkali akan bergerak pada kasus-kasus kesukuan untuk melaksanakan aksi. Pada masa kini, kekerasan dimasa lampau itu menimbulkan ketidakpercayaan satu etnis pada etnis lainnya, prasangka-prasangka lahir dan muncul kemudian disampaikan kepada anak-anak pascakonflik yang tidak merasakan konflik secara langsung dan tidak pula berhubungan dengan kelompok etnis tersebut. Masyarakat Kalimantan yang beragam tentu saja memunculkan berbagai macam stereotip pula, karena pandangan seseorang atau kelompok masyarakat etnik menurut budayanya masing-masing akan menentukan stereotip etnik lainnya<sup>7</sup>. Prasangka dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Sanggau tampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama kepada suku pendatang (minoritas) dilingkungan mayoritas dengan penyebutan nama suku pendatang tersebut seperti Pelit seperti Cina, Lelet kayak Si Jawa. Isu-isu rasial atas nama suatu ras tertentu selalu sangat umum digunakan.

Konflik-konflik di Provinsi Kalimantan Barat sudah terjadi berulang kali. Etnis Dayak dan Madura merupakan dua kelompok yang sering

---

<sup>7</sup> Selengkapnya baca Edi Petebang. *Konflik Etnis di Sambas*. (Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2000).

bertikai semenjak 20 tahun datangnya etnis Madura ke daerah Kalimantan Barat. Pertikaian etnis ini dapat dilihat pada table berikut,

**Tabel 1.3 Konflik di Kalimantan Barat**

TAHUN	KONFLIK	PENYEBAB	KORBAN
1950	Konflik pertama antara etnis Dayak - Madura	Tidak diketahui	Tidak ada data, ditengarai korban dalam jumlah besar
1968	Madura - Dayak	Seorang Camat Sungaipinyuh (Sani) dibunuh oleh petani Madura dikarenakan kekecewaannya atas tidak dilayaninya pelayanan surat jual beli tanahnya	Tidak ada data, ditengarai korban dalam jumlah besar
1967	Dayak - Tionghoa	Faktor politik dengan dituduhnya etnis Tionghoa sebagai kaki tangan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara yang dicap komunis	Pengusiran 50.000 orang Tionghoa ke Serawak
1976	Madura - Dayak	Bentrokan kedua di Sungaipinyuh dipicu pembunuhan Cengkeh (Petani Dayak) oleh beberapa orang Madura karena penghardikan Cengkeh terhadap salah satu pendatang Madura yang mengarit rumput di rumahnya	Tidak ada data
1977	Dayak - Madura	Terjadi di Singkawang dikarenakan sabetan celurit Pemuda Dayak yang tidak diterima ditegur oleh Kakak Kekasihnya (Robert, Pemuda Dayak, Polisi) karena membawa keluar adiknya hingga larut malam	Tidak ada data
1979	Dayak - Madura	Terjadi di Salamantan, Kabupaten Sambas. Seorang petani Dayak (Sidik) tewas disabit oleh Asmadin (Madura) yang marah dikarenakan dilarang menyabit rumput di halaman rumah Sidik.	21 orang tewas, 65 musnah terbakar
1983	Perkelahian Dayak - Madura	terbunuhnya Djaelani (Petani Dayak) oleh petani Madura karena konflik tanah	Tidak ada data

1993	Antarpemuda di Pontianak	Tidak diketahui	Korban Jiwa tidak tercatat, terbakarnya Gereja Maria Ratu Pencinta Damai dan Sekolah Kristen Abdi Agape karena dianggap sebagai tempat berkumpulnya orang Dayak
1996-1997	Madura - Dayak	Terjadi di Sanggau Ledo, Kab. Sambas dimulai karena senggolan dangdut yang terjadi di sebuah resepsi perkawinan di Pasar Ledo. Pemuda Dayak (Yokundus dan Takim) kalah dan dilarikan ke rumah sakit Bethesda karena terhunus senjata tajam. Teman-teman Yokundus mengamuk dan menyerang daerah transmigrasi sosial Lembang dan Marabu yang sudah terlanjur kabur. Rumah-rumah yang kosong pun dibakar. Kerusakan kembali terulah setelah sekelompok orang bertopeng membakar kantor dan Koperasi Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih (milik Dayak) dan terbunuhnya Kepala desa Maribas (Sartinus Nyangkot) oleh sekelompok pemuda Madura yang mencegatnya dalam perjalanan puang wisuda anaknya (Maria Ulfa) di Pontianak.	200 orang tewas
1999	Melayu - Madura	Pembalasan kasus penyerangan ratusan orang Madura dari Desa Rambaian dan sekitarnya ke Desa Parit Setia, Kec. Jawai, Kab. Sambas. Insiden ini menewaskan tiga orang dan tiga orang luka berat pada pihak Melayu. Namun, yang ditahan justru pihak Melayu oleh pihak Polisi. Kekesalan ini ditambah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1.189 orang tewas</li> <li>- 168 orang luka berat</li> <li>- 34 orang luka ringan</li> <li>- 3.833 rumah dibakar dan dirusak</li> <li>- 12 mobil dan 9 motor dibakar/dirusak</li> <li>- 2 sekolah dirusak</li> <li>- 1 gudang dirusak</li> </ul>

		pula atas sikap pemuda Madura (Rudi) yang menyerang Bujang Labik (Melayu) dengan celurit dikarenakan Rudi tersinggung karena dipelototi atas tindakannya yang tidak membayar ongkos.	- 29.823 orang Madura mengungsi
		Diawali kasus pencurian ayam oleh warga etnis Madura yang ditangkap dan dianiaya oleh masyarakat etnis Melayu.	
	Madura - Bugis	Perang mulut antara pemuda Madura dan Bugis di Singkawang karena pemuda Madura ingin menonton gratis <i>road race</i> di terminal induk Singkawang. Ancaman pemuda Madura yang akan menyerang Kualasingkawang, membuat etnis Bugis mengangkat senjata.	
2000	Tidak disebutkan - Melayu	Dipicu perkelahian antarwarga saat pasar murah di Lapangan Perumnas III, Tanjunghulu. Kelompok penyerang disebutkan membawa celurit dan pedang, dengan sasaran kediaman Mochtar Hasan dan warga lokal lainnya.	- 10 orang tewas dan puluhan warga luka-luka  - Puluhan Kios dan Rumah hangsu terbakar
2001	Tidak diketahui - Madura	Sekelompok massa membakar hingga hangus penampungan pengungsi korban kerusuhan Sambas di Kawasan Gelanggang Olahraga Bumi Khatulistiwa	- Tidak ada data

Konflik diatas berimbas langsung terhadap kehidupan sosial di Kabupaten Sanggau. Konflik ini menjadi rentetan konflik yang terjadi di dalam kabupaten Sanggau saat konflik tersebut terjadi. Wacana anti-pendatang terutama etnis Madura dalam masyarakat melahirkan memori kolektif, dimana konsep ini merujuk kepada representasi masa lalu suatu kelompok yang memberikan substansi mengenai identitas kelompok dan kondisinya saat ini. Melalui cerita yang disampaikan oleh orang tua dan lingkungan, anak-anak yang tidak pernah merasakan konflik dan

berinteraksi dengan kelompok luar di persepsikan sebagai korban dan dijadikan sebagai dalil pembenaran sikap diskriminasi mereka terhadap kelompok etnis pendatang. Setiap kelompok ingin memaksimalkan pengaruh dan kontrolnya dalam sebuah hubungan dengan kelompok lain. Pada dasarnya ini adalah perjuangan dominasi suatu wilayah. Konflik kekuatan seringkali dibedakan dengan penggunaan kekuatan negatif melalui perilaku seperti ancaman, penipuan atau manipulasi.<sup>8</sup> Faktor utama terjadinya kejadian tersebut ialah adanya mitos yang melegitimasi kesenjangan kekuatan individu dan antarkelompok diterima dalam masyarakat tertanam dan dibangun dalam kumpulan yang kontradiktif “mitos yang melegitimasi” tentang hierarki dan keunggulan kelompok yang ada dalam setiap masyarakat. Mitos, atau sistem kepercayaan ini cenderung mendukung atau meningkatkan hubungan hierarkis dan superioritas kelompok dominan/mayoritas. Platon berpendapat mitos yang disampaikan harusnya ada dan tunduk pada sebuah paradigma atau model tertentu, yang mana isi dari kisah-kisah tersebut berisikan hal yang menanamkan keutamaan keugaharian (misalnya toleran pada kemajemukan), kesalehan autentik atau keyakinan pada rasionalitas kebaikan<sup>9</sup>.

Prasangka yang berubah menjadi kekerasan yang berasal dari agama maupun etnik di beberapa daerah ini sangat memilukan secara akal sehat. Sebagai warga negara yang sah, kelompok minoritas tidak mendapatkan haknya dikarenakan mereka menjadi kelompok minoritas di suatu daerah. Anak-anak yang seharusnya memahami arti cinta tampaknya tumbuh dalam kebencian yang berakar dari cerita-cerita konflik yang ditambahkan secara berlebihan, sehingga bisa dilihat bahwa mereka bahkan tidak memiliki empati terhadap etnis lain yang sebenarnya tidak semuanya memiliki sifat yang ditanamkan dalam individu mereka. Cerita ini dilakukan berulang. Keluarga dan orangtua yang seharusnya

---

<sup>8</sup> Fisher, Ronald J. *Konflik Antar Kelompok*, dalam Deutsch, Morton. *Handbook Resolusi Konflik: Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbi Nusa Media. 2016. hal. 201

<sup>9</sup> Wibowo, A. Setyo. *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta. 2017. hal. 77

memberikan pendidikan perdamaian, cinta kepada anak-anak. Sehingga orangtua disini tidak bisa diharapkan untuk memberikan panutan dan mengontrol maka diperlukan bimbingan dari orang luar kelompok. Sehingga dapat kita nyatakan, bahwasanya kita dalam bernegara lebih mengarah kepada Pluralisme daripada Multikulturalisme.

Berdasarkan pada fakta yang dipaparkan di atas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dalam upaya mengukur jarak sosial dalam rangka mewujudkan perdamaian positif di Kabupaten Sanggau dengan memilih Sekolah Dasar Negeri 70 Sanggau Permai, Sekolah Dasar Negeri 54 Mensarang, Sekolah Dasar Negeri 30 Sungai Doku dan Sekolah Dasar Negeri 5 Sanggau. Pemilihan sekolah-sekolah dasar ini didasarkan pada wilayah sekolah mereka yang berada dalam wilayah atau perkampungan etnis dengan ragam multietnis. Alasan pentingnya penulisan ini dirasa penting untuk dilakukan adalah: 1) Jarak Sosial menjadi alat ukur yang populer dalam mengukur kedekatan relasi etnis; 2) Perlu adanya intervensi yang dilakukan dalam upaya mengubah sentimen dan pandangan anak-anak terhadap kelompok etnis lain dalam wilayah yang sama dengan mereka; 3) konflik yang sebelumnya muncul tidak hanya melahirkan ketakutan dan stereotip kepada dua kelompok yang berkonflik, namun muncul stereotip lain terhadap kelompok yang berada di wilayah yang sama; 4) penyelesaian konflik dengan diadakannya lembaga etnisitas hanya menimbulkan permasalahan rasisme yang baru; 5) lahirnya etnosentris terlebih lagi dalam hal politik yang membuat lingkungan anak-anak terikut dalam sudut pandang orangtua dan guru mereka, terlebih dengan cerita berbasis kolektif memori yang tersampaikan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi dari latar belakang sebagai berikut:

1. Kuatnya identitas etnis pascakonflik di Kabupaten Sanggau

2. Kurangnya perhatian orangtua dan guru akan penyampaian cerita bersifat kolektif memori menyebabkan diskriminasi verbal dan fisik menjadi suatu hal yang lazim
3. Kurangnya sarana yang diperoleh oleh anak-anak untuk mengenal kelompok etnis lain.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan mapupun pelebaran pokok masalah, agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Pada penelitian ini, masalah dibatasi pada sikap dikalangan siswa multietnis di Sekolah Dasar Negeri 70 Sanggau Permai, , SDN 54 Mensarang, SDN 30 Sungai Kosak, dan SDN 05 Sanggau yang berada di Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh permainan boardgame terhadap jarak sosial pada anak-anak di Kabupaten Sanggau?
- b. Apakah terdapat pengaruh pemutaran video terhadap jarak sosial pada anak-anak di Kabupaten Sanggau?
- c. Apakah terdapat pengaruh permainan boardgame dan pemutaran video terhadap jarak sosial anak-anak di kabupaten Sanggau?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh permainan Jarak Sosial Interaktif terhadap jarak sosial anak-anak di Kabupaten Sanggau.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemutaran video terhadap jarak sosial anak-anak di Kabupaten Sanggau

3. Untuk mengetahui pengaruh permainan Jarak Sosial Interaktif dan pemutaran video terhadap jarak sosial anak-anak di Kabupaten Sanggau.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perkembangan ilmu pertahanan dalam bidang Damai dan Resolusi Konflik, teristimewa untuk Pendidikan Damai dan Manajemen Konflik.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan penulis menjadi bahan kajian pemerintah daerah dan pusat dalam merumuskan pendidikan multikulturalisme di wilayah/daerah yang pernah terjadi konflik agar dapat memahami keberagaman yang ada dengan baik. Sehingga komunikasi multiertnis di Bumi Daranante dapat berlangsung dengan baik dan harmonis, demi terwujud perdamaian yang positif dan berkelanjutan agar anak-anak tidak tumbuh dalam kebencian dan ketakutan yang ditanamkan oleh lingkungan mereka tinggal.